

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi ini ingin melihat negosiasi identitas agama dan budaya bagi perempuan minang pada tradisi *Malamang* dan *Bajamba* dalam konteks memberikan ruang pengakuan yang luas bagi perempuan di Minangkabau. Ini dilakukan karena masyarakat Minangkabau sangat kental dengan budaya dan tradisi dari nenek moyang mereka yang masih dilestarikan hingga sekarang (Andre & Siregar, 2020). Sementara itu perempuan di Minangkabau terus menarik untuk dibicarakan, apalagi perempuan dan Minangkabau tersebut dikaitkan dengan tradisi yang dilakukan oleh masyarakatnya. Dalam masyarakat Minangkabau antara islam dan budaya saling bersatu yang dapat dilihat pada sebuah tradisi di Minangkabau (Shufya, 2022). Dikenal dengan masyarakat yang religius, mereka sangat antusias melakukan tradisi keagamaan seperti yang terdapat pada tradisi *Malamang* dan *Bajamba* sebagai ekspresi budaya mereka. Pada kedua tradisi tersebut ingin melihat bahwa keterlibatan perempuan yang menimbulkan negosiasi identitas pada pelaksanaan tradisi. Masyarakat Minangkabau sangat kental dengan adat dan kebudayaan yang dapat dilihat dari tradisi-tradisi yang dilakukan (Rahma et al., 2021). Sembari dengan itu perempuan memiliki peran dan keterlibatan pada tradisi yang dijadikan salah satu waktu yang sangat dinanti dalam pelaksanaan kultur budaya masyarakat setempat.

Identitas merupakan komponen penting dalam kehidupan individu karena berkaitan dengan bagaimana seseorang mengkonsepsikan dirinya dan bagaimana ia mengkategorikan dirinya dalam kelompok sosial atau budaya tertentu. Identitas ini dapat berupa identitas personal maupun sosial, dan keduanya harus dijaga agar tetap seimbang, guna mencegah adanya tumpang tindih yang dapat membingungkan individu dalam menjalani kehidupannya. Dalam konteks Indonesia, identitas budaya dan agama sering kali memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan identitas individu, terutama dalam tradisi yang cenderung mendominasi posisi maskulin. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara

identitas gender yang berakar pada norma budaya dan agama, yang seringkali menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Putri, (2023) dalam penelitian mereka mengenai perempuan Muslim Jawa pengguna jasa dukun, perempuan sering kali menghadapi proses negosiasi yang kompleks dalam mempertahankan keseimbangan antara identitas budaya dan agama mereka. Mereka harus menavigasi tuntutan tradisi yang seringkali lebih mendukung peran maskulin, sementara pada saat yang sama mempertahankan identitas religius yang mereka anut. Dalam konteks ini, perempuan berperan aktif dalam menegosiasikan dan membentuk identitas mereka, mengatasi berbagai tekanan budaya dan religius yang mungkin bertentangan dengan pengalaman dan keinginan pribadi mereka. Oleh karena itu, persoalan penting yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana perempuan menegosiasikan identitas budaya dan agama mereka, terutama dalam tradisi yang cenderung mendominasi peran maskulin, untuk membentuk pemahaman diri yang lebih inklusif dan seimbang.

Tradisi atau adat istiadat diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan secara terus menerus dalam kurun waktu yang lama dan menjadi pandangan hidup suatu kelompok setempat. Sedangkan tradisi dalam arti sempit mengacu pada warisan sosial khusus yang memenuhi persyaratan tertentu, tetap eksis hingga saat ini, dan mempunyai ikatan yang kuat dengan kehidupan modern (Astika et al., 2024). Sisi lain negosiasi identitas merupakan sebuah proses yang kompleks yaitu proses interaksi yang bersifat tawar-menawar dalam suatu situasi antarbudaya dimana dua individu atau lebih berusaha menegaskan, mendefinisikan, merubah, menantang atau mendukung citra diri (identitas) yang diinginkan terhadap mereka atau pada orang lain (Ashadi, 2018).

Peristiwa kematian dalam berbagai tradisi dan agama tentu memiliki praktek ritual masing-masing. Ritual tersebut memiliki makna-makna yang mendalam dan sulit untuk dilepaskan sebagai sebuah tradisi (Yuwono, 2016). Seperti pada tradisi *Malamang* dan *Bajamba* merupakan bagian dari rangkaian tradisi pada peristiwa kematian. Tradisi ini ingin melihat negosiasi identitas budaya dan agama, dimana perempuan dalam kedua tradisi tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaannya. Agama dan budaya memiliki

hubungan yang sangat dekat, bahkan sebagian agama merupakan hasil budaya. Agama yang bukan hasil budaya disebut dengan agama samawi (Marzuki, 2014; Yunus & Mukhlisin, 2020). Keterlibatan perempuan dalam *malamang* dan *bajamba* tidak hanya dipandang sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai manifestasi aktif dari nilai-nilai agama dan budaya. Selain itu *malamang* dan *bajamba* yang secara signifikan melibatkan perempuan, dianggap lebih dari sekedar aktivitas sehari-hari.

Tradisi *malamang* di Minangkabau, yang dijalankan oleh perempuan pada pelaksanaan tradisi kematian ataupun menyambut bulan Ramadhan. Begitu pula dengan *bajamba* yang merupakan bagian dari rangkaian dari beberapa tradisi yang dilakukan. Hal ini merupakan sebuah fenomena budaya yang menggambarkan lebih dari sekedar adat turun-temurun (Maulidiyah & Asnawi, 2019). Ini adalah tempat di mana perempuan tidak hanya berpartisipasi, tetapi memainkan peran kunci dalam membentuk dan mempertahankan dinamika sosial keluarga. Di sini, perempuan menjadi aktor dari keharmonisan dan rasa hormat lintas generasi.

Sampai saat ini penelitian terkait dengan negosiasi identitas agama dan budaya telah dilakukan oleh beberapa studi dapat dipetakan menjadi beberapa klasifikasi. Klasifikasi pertama, Negosiasi identitas pada sebuah tradisi (Assa, 2023; Ikhsan, 2019; Marta, 2016; Noviansah et al., 2023; Tumbelaka, 2020; Yuwono, 2016). Pada klasifikasi ini tradisi menjadi ruang dimana terjadinya negosiasi identitas antara agama dan budaya itu sendiri, karena tradisi sebagai bentuk penyatuan antara agama dan budaya (Andre & Siregar, 2020; Fauzi & Regina, 2022; Ridho, 2019)

Klasifikasi kedua, negosiasi identitas yang dapat dilihat pada interaksi di media massa (Hayat, 2023; Hermawan, 2017; R. dwi Putri, 2020; Setiansah et al., 2015; Yunita & Udasmoro, 2016). Pada klasifikasi ini peneliti berfokus pada negosiasi identitas yang terjadi atau dapat dilihat pada media massa, baik berupa sosial media, buku dan lainnya.

Klasifikasi ketiga, Negosiasi identitas dalam aspek pendidikan (Ansor & Meutia, 2016; Gunawan et al., n.d.). Pada klasifikasi ini peneliti mengkaji tentang negosiasi identitas yang terjadi di dunia pendidikan. Setiap orang memiliki hak

dalam bersuara dan berpendapat, sehingga mampu mengkomunikasikan identitas agar terjalin hubungan baik.

Penelitian terkait Negosiasi identitas agama dan budaya telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Pertama, penelitian oleh Noviansah, Istiyanto & Novianti (2023) berfokus pada Negosiasi Islam dalam Budaya Ritual Lengger Banyumas, dalam penelitian Noviansah, Istiyanto & Novianti (2023) menggunakan metode kualitatif dengan cara observasi dan wawancara dengan pendekatan Benwell dan Stokeo. Penelitian ini menemukan mengenai bagaimana budaya ritual yang dijalankan para penari lengger di Banyumas berjalan beriringan dengan identitas Islam (Noviansah et al., 2023). Hal yang serupa juga ditemukan oleh Assa (2023) menemukan bahwa penetrasi dalam pertemuan kitab keagamaan Yahudi dengan tradisi Minahasa yang adalah tradisi awal yang dikenal oleh para pemeluk Yudaisme ini. Kitab keagamaan Yahudi merekonstruksi secara besar-besaran semua tradisi, kebiasaan, cara hidup terlebih cara beragama para pemeluk Yudaisme yang tinggal di Minahasa ini (Assa, 2023).

Kedua, penelitian yang sedikit berbeda dilakukan oleh Tumbelaka (2020) yang menemukan bahwa para pelaku ritual melakukan negosiasi identitas kekristenan dalam praktik mereka. Identitas yang secara fleksibel dapat menyesuaikan diri individu pada keadaan di mana ia berada. Sebab itu, secara bersama keberadaan kekristenan tidak dapat mematikan budaya dan budaya tidak dapat menolak keberadaan kekristenan. Penulis melakukan penelitian kualitatif dengan metode wawancara pada para pelaku ritual di Watu Pinawetengan Minahasa (Tumbelaka, 2020). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Putri & Nurchayati (2023) terkait dengan Negosiasi Identitas Budaya dan Identitas Religius Pada Perempuan Muslim Jawa Pengguna Jasa Dukun (Putri & Nurchayati, 2023).

Selain itu juga ada penelitian oleh Sya dkk (2020) tentang negosiasi identitas budaya dan agama yang berfokus pada Refleksi Pluralisme melalui Film Animasi Si Entong sebagai Identitas Budaya Indonesia. Keunikan yang ditampilkan dalam Si Entong adalah karakter anak-anak yang berasal dari berbagai macam suku dan penggunaan logat bahasa (Sya et al., 2020). Dan yang

terakhir, penelitian Mutiara dkk (2022) temuan penelitian ini adalah negosiasi identitas yang berhasil dilakukan oleh pasangan beda agama di Gereja Katolik untuk mencapai keseimbangan identitas dan kenyamanan dalam hubungan mereka. Pasangan suami istri dapat melangsungkan pernikahan beda agama dalam Gereja Katolik dengan tetap menjaga identitas keagamaannya. Pasangan suami istri dapat mempertahankan identitas keagamaannya melalui dukungan baik dari keluarga yang telah mereka bangun maupun dari komunitas di sekitar mereka yang mampu menemukan kenyamanan dalam hubungan mereka sebagai seorang pasangan suami istri beda agama dengan tetap mempertahankan dan menghormati satu sama lain (Mutiara et al., 2022)

Secara umum studi ini dilakukan untuk melengkapi kajian tentang negosiasi identitas antara agama dan budaya oleh perempuan yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Persoalan besar pada penelitian ini adalah Bagaimana perempuan menegosiasikan identitas dalam tradisi? tradisi yang diambil dalam penelitian ini adalah *Malamang* dan *Bajamba*. Pertanyaan ini diturunkan kedalam tiga bentuk pertanyaan penelitian. Pertama Apa saja peran perempuan di dalam tradisi *Malamang* dan *Bajamba*? Kedua, Bagaimana cara perempuan minang menegosiasikan identitas dalam tradisi *Malamang* dan *Bajamba*? Ketiga, Bagaimana perempuan minang memaknai identitas dalam tradisi *Malamang* dan *Bajamba*?

Studi mengenai Negosiasi identitas agama dan budaya pada tradisi *Malamang* dan *Bajamba* penting untuk dilakukan mengingat beberapa poin penting. Pertama, bahwa kajian terkait Negosiasi identitas agama dan budaya pada tradisi *Malamang* dan *Bajamba* belum ada yang meneliti. Dari kajian literatur terkait dengan Negosiasi identitas agama dan budaya belum ada yang menyentuh terkait perempuan dalam tradisi *Malamang* dan *Bajamba* sebagaimana kajian (Ansor & Meutia, 2016; Assa, 2023; Gunawan et al., n.d.; Hermawan, 2017; Ikhsan, 2019; Noviansah et al., 2023; A. I. Putri & Nurchayati, 2023; R. dwi Putri, 2020; Setiansah et al., 2015; Tumbelaka, 2020; Yunita & Udasmoro, 2016).

Tradisi yang ada di Indonesia sering kali sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai maskulinitas, di mana peran laki-laki sering kali lebih dominan dalam

pelaksanaan tradisi, sedangkan perempuan, meskipun terlibat, sering kali ditempatkan pada posisi yang lebih terbatas. Hal ini terlihat dalam banyak tradisi yang mengutamakan peran laki-laki sebagai pemegang otoritas dalam berbagai ritual atau peran sosial. Namun, meskipun begitu, bukan berarti perempuan tidak memiliki ruang untuk berpartisipasi. Asumsi kedua, yang berkaitan dengan sistem keturunan matrilineal di Minangkabau, menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi yang lebih kuat, tidak berada pada posisi subordinat, dan memiliki kebebasan untuk bersuara. Sistem matrilineal ini memberi perempuan akses pada pengaruh dan hak-hak yang lebih setara, bahkan dalam konteks pelaksanaan tradisi. Sebagai contoh, meskipun banyak tradisi yang mengedepankan peran laki-laki, perempuan di Minangkabau tetap memiliki ruang untuk berperan aktif, baik dalam keputusan-keputusan adat maupun dalam pelaksanaan ritual-ritual budaya.

Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Bahardur (2024), meskipun masyarakat Minangkabau dikenal dengan nilai maskulinitas yang kuat, perempuan tetap memiliki posisi penting dalam struktur sosial mereka. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat keterlibatan perempuan dalam tradisi tersebut, dengan pendekatan feminisme yang memfokuskan pada bagaimana perempuan menegosiasikan dan mengaktualisasikan peran mereka dalam tradisi yang dominan maskulin, serta bagaimana mereka memanfaatkan ruang yang ada dalam sistem matrilineal untuk menunjukkan kekuatan dan kontribusinya. Dalam konteks ini, feminisme menjadi kunci untuk memahami dinamika kekuasaan, peran gender, dan bagaimana perempuan dapat menegosiasikan identitas mereka dalam tradisi yang ada (Bahardur, 2024).

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang tersebut, ada hal penting yang perlu diperdalam yakni terkait Negosiasi identitas agama dan budaya pada perempuan Minang dalam tradisi *Malamang* dan *Bajamba*. Berdasarkan hal itu rumusan masalah yang dibangun pada studi ini ialah Bagaimana perempuan minang menegosiasikan identitas dalam tradisi *malamang* dan *bajamba*? Untuk menjawab persoalan tersebut penelitian ini menurunkan kedalam tiga bentuk pertanyaan penelitian.

1. Apa saja peran perempuan di dalam tradisi *Malamang* dan *Bajamba*?
2. Bagaimana cara perempuan menegosiasikan identitas dalam tradisi *Malamang* dan *Bajamba*?
3. Bagaimana perempuan minang memaknai identitas dalam tradisi *Malamang* dan *Bajamba*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum studi ini memiliki tujuan riset mengetahui negosiasi identitas agama dan budaya bagi perempuan pada tradisi *Malamang* dan *Bajamba* di Minangkabau.

2. Tujuan Khusus

1. Ingin mengetahui peran perempuan di dalam tradisi *Malamang* dan *Bajamba*.
2. Studi ini ingin mengetahui cara perempuan minang menegosiasikan posisi dalam tradisi *Malamang* dan *Bajamba*.
3. Ingin mengetahui bagaimana perempuan minang memaknai identitas mereka dalam tradisi dalam tradisi *Malamang* dan *Bajamba*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang memerlukannya, baik dari segi akademis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat sebagai pelengkap dari literatur-literatur yang telah membahas kajian terkait negosiasi identitas perempuan. Sejauh ini studi-studi tentang Negosiasi identitas perempuan cenderung membahas mengenai posisi atau peran, serta negosiasi identitas perempuan di sebuah tradisi. Sementara penelitian ini melihat bagaimana perempuan menegosiasikan identitasnya dalam sebuah tradisi, terutama tradisi *Malamang* dan *Bajamba*.

Dimana kedua tradisi ini umumnya ditemui di Minangkabau (Pariaman), hal ini tentu menjadi persoalan yang perlu dibahas mengingat di Minangkabau juga menganut sistem Matrilineal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam diskusi terkait perempuan Minang di Ruang Negosiasi Identitas Agama dan Budaya.

E. Studi Literatur

Ada beberapa kajian yang relevan dalam membahas Negosiasi identitas perempuan. Pertama kajian Gunawan et al. (2022) tentang Negosiasi Identitas Perempuan Bercadar dalam menghadapi Stigma Attached To Identification selama Proses Pembelajaran. Kajian ini berfokus pada memahami pengalaman perempuan bercadar menegosiasikan identitasnya dalam menghadapi stigma maupun perbedaan pandangan terkait cadar selama pembelajaran. Gunawan et al. (2022) menemukan bahwa informan memaknai cadar berkaitan dengan ajaran agama yang membentuk konsep diri serta identitas sosial, yaitu ketiga informan melihat diri mereka terus menjaga sikap dan perilaku untuk menyesuaikan dengan identitas bercadarnya. Menghadapi berbagai perbedaan, termasuk perbedaan pandangan dan stigma cadar sehingga ketiga informan bernegosiasi untuk mengkomunikasikan identitasnya (Gunawan et al., n.d.).

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Ansor & Meutia (2016) tentang Jilbab Dan Reproduksi Identitas Perempuan Kristen Ruang Publik Sekolah Aceh. Kajian ini berfokus pada menelusuri dampak regulasi busana Islami terhadap pembentukan identitas perempuan Kristen Aceh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori habitus yang dikemukakan Bourdieu, dan konsep identitas in between sebagaimana dikemukakan Bhabha. Dalam kajiannya Ansor & Meutia (2016) menemukan bahwa Implementasi syariat Islam mendorong kemunculan hibryd Identity perempuan Kristen berjilbab. Identitas hibrida ini merupakan hasil negosiasi yang rumit antara jati diri sebagai guru perempuan, pemeluk agama Kristen, sekaligus warga Aceh (Ansor & Meutia, 2016).

Ketiga, kajian yang dilakukan oleh Saraswati (2019) mengenai Negosiasi

Identitas Perempuan Muslim Hijabers Community: Studi Kasus Pada Brand Ria Miranda. Kajian ini berfokus pada negosiasi identitas perempuan Muslim yang berusaha dibentuk dan direpresentasikan melalui Brand fashion Ria Miranda. Saraswati (2019) menemukan bahwa ruang kegiatan Komunitas Hijabers dirancang untuk kelompok perempuan Islam di Indonesia dan berfungsi sebagai ruang untuk (1) belajar tentang ajaran agama Islam dan gaya hidup (2) Ruang mengupas topik-topik terkait pemberdayaan dan inspirasi perempuan idaman. (3) ruang diskusi aktif dan kritik terhadap budaya patriarki (4) Ruang untuk mengeksplorasi keberagaman ekspresi identitas melalui hijab fashion dan gaya hidup masa kini (Saraswati, 2019).

Keempat, kajian dilakukan oleh Hidayati & Hidayat (2021) yang membahas tentang Dramaturgi Identitas Perempuan Penggemar Karya Fiksi Homoseksual (Boys Love) di Indonesia. Kajian ini berfokus pada menjelaskan bentuk-bentuk praktik dramaturgi identitas yang dilakukan oleh para Fujoshi sebagai perempuan heteroseksual dan sekaligus penggemar karya Fiksi homoseksual. Hidayati & Hidayat (2021) menemukan bahwa fujoshi menggunakan dramaturgi identitas dengan cara menunjukkan identitas ganda yang berbeda, di mana mereka tampil sebagai perempuan heteroseksual di lingkungan publik. Sementara di lingkungan pribadi, mereka mengidentifikasi diri sebagai penggemar cerita-cerita homoseksual. Karena menjadi minoritas, fujoshi sering kali merahasiakan minat mereka terhadap karya fiksi homoseksual untuk menghindari stigma negatif yang terkait dengan label lesbian (Hidayati & Hidayat, 2021).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Shofiyah (2018) tentang negosiasi identitas perempuan dengan skoliosis setelah menjalani operasi memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana perempuan dengan kondisi medis tertentu menyesuaikan dan membentuk kembali identitas mereka setelah mengalami perubahan fisik yang signifikan. Penelitian ini mengkaji proses bagaimana perempuan yang telah menjalani operasi skoliosis menegosiasikan identitas mereka, dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik, tubuh

sosial, dan negosiasi identitas sebagai kerangka analisis. Shofiyah (2018) menemukan bahwa pembentukan identitas perempuan yang menderita skoliosis dimulai sejak keputusan besar untuk menjalani prosedur medis, yaitu operasi skoliosis. Proses ini tidak hanya melibatkan perubahan fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial dalam penyesuaian diri mereka setelah menjalani operasi.

Dalam penelitiannya, Shofiyah (2018) menekankan bahwa perempuan yang telah menjalani operasi skoliosis tidak hanya mengalami transformasi fisik, tetapi juga perubahan dalam cara mereka memandang diri sendiri serta bagaimana pandangan orang lain terhadap mereka. Hal ini tercermin jelas dalam meningkatnya rasa percaya diri setelah operasi, yang menjadi indikator dari negosiasi identitas yang sedang mereka jalani. Perubahan fisik yang terjadi, meskipun positif, memicu pembentukan identitas baru yang lebih erat terkait dengan tubuh yang sudah diperbarui. Tubuh sosial yang mereka miliki pasca-operasi berfungsi sebagai simbol pencapaian dan keberhasilan dalam menghadapi tantangan medis yang sebelumnya membatasi kenyamanan dan mobilitas mereka. Proses ini menggambarkan kompleksitas negosiasi identitas dalam kaitannya dengan perubahan fisik, di mana perempuan berusaha untuk mengintegrasikan tubuh baru mereka dalam identitas sosial dan pribadi yang lebih luas. Shofiyah (2018) juga menggambarkan bagaimana perempuan pasca operasi skoliosis mulai beradaptasi kembali dengan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mereka dipersepsikan dalam konteks sosial yang lebih besar (Shofiyah, 2018).

Keenam, Kajian yang dilakukan oleh Hermawan (2017) tentang Kosmopolitanisme, Negosiasi, dan Resistensi: Identitas Perempuan Muslim dalam Iklan Kosmetik Muslim di Indonesia. Kajian ini berfokus pada menganalisis Identitas perempuan muslim kontemporer Indonesia Melalui iklan kosmetik muslim Wardah. Hermawan (2017) menemukan bahwa Identitas perempuan muslim yang disajikan tidak hanya mencakup citra perempuan urban yang terdidik, taat pada nilai-nilai agama, dan sopan, tetapi juga menekankan pentingnya bersikap kosmopolit. Selain itu, melalui iklan wardah, terjadi proses

negosiasi dan penolakan terhadap pandangan Islam yang sempit serta stigma media, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung perempuan. Perempuan muslim Indonesia saat ini digambarkan sebagai individu yang aktif dalam ruang publik, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, mandiri secara finansial, dan memiliki kekuatan untuk menentukan arah masa depan mereka (Hermawan, 2017).

Kajian yang tidak kalah menarik dilakukan oleh Hayat (2023) tentang “Gaya Hidup Sehat Dan Nilai Religius Pada Kalangan Muslimah Melalui Instagram Sebagai Negosiasi Identitas”. Kajian ini berfokus pada pengungkapan identitas diri user muslimah dalam memahami gaya hidup sehat dan nilai religius pada dirinya. Hayat (2023) menemukan adanya Negosiasi identitas diri secara ekspresif dengan open Self yang diperbesar dan pengungkapan diri secara islami dengan hidden self yang diperbesar. Terdapat fungsi expression, self validation, social control, relationship development dan self clarification yang ditemukan pada informan user muslimah instagram serta dilengkapi dengan nilai-nilai keislaman (religius) dengan perspektif qur’ani mengenai gaya hidup sehat (Hayat, 2023).

Dari studi literatur di atas menunjukkan bahwa penelitian ini ingin melengkapi kajian-kajian yang telah ada sebelumnya. Bedanya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti ingin melihat negosiasi identitas perempuan antara agama dan budaya pada sebuah tradisi. Tradisi yang akan dilihat adalah tradisi *Malamang* dan *Bajamba*. Peneliti belum menemukan kajian sebelumnya terkait itu, oleh karena itu peneliti memilih untuk mengangkat tema tersebut untuk dikaji.